BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasrkan uraian analisis data, kesimpulan yang bisa ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Guru-guru PAI memahami pornografi sebagai fenomena yang massif dan memberi ancaman yang memperihatinkan. Bersamaaan dengan pemahaman pada pornografi maka pemahaman terhadap generasi inilah yang harus adekuat di kalangan guru-guru PAI. Keterbatasan pemahamaan guru-guru PAI terhadap genarasi ini, menjadikan epistemologi pornografi guru-guru PAI harus dikontruksi ulang. Pembacaan terhadap sumber-sumber ortodoksi agama berikut penjebarannya dari tradisi ulama klasik semisal Al Ghazali tentang pornografi perlu dikontekstualisasi dan diperkaya dengan dinamika budaya keilmuan mutakhir, *semisal media literacy*, komunikasi, atau neorologi. Dalam membaca pornografi, guru-guru PAI juga harus paham akan: 1) posisi pornografi sebagai produk massif industri media dan 2) perbedaan pandang tentang pornografi akibat perbedaan budaya, ideologi dan sudut padang produk kesenian. Dibutuhkan epistemologi baru yang dikontruksi dengan tetap berdasar pada rujukan ortodoksi ajaran agama dan dengan mengindahkan dinamika budaya modern.

2) Dengan pijakan antropologi kognitif dan epistemologi kotekstual, proyeksi mental kurikkulum guru-guru PAI terhadap pornografi akan menciptakan strategi pembelajaran yang bijak. Perbedaan realitas yang dialami guru di lingkungan sosial-budaya dan kebijakan pendidikan di tingkat institusi sekolah sampai pada perbedaan usia perkembangan anak didik yang dihadapi justru adalah tantangan bagi strategi kurikulum setiap individu guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Akhirnya guru-guru PAI, sebagai agen kurikulum di tingkat mikro sekolah dan kelas memang tidak bisa bekerja sendiri dalam rangka mengantisipasi proliferasi pornografi yang siap memapar anak-anak kapan saja dan dimana saja. Proyeksi mental kurikulum guru-guru PAI hanya efektif sejauh guru-guru PAI bisa menjangkau anak-anak didik mereka secara pedagogis. Proyeksi mental kurikulum guru-guru PAI terhadap pornografi perlu didukung oleh pemerintah, perancang kurikulum, kebijakan pendidikan, manajemen sekolah, orang tua, pegelola media dan teknologi.

Diharapkan paling tidak proyeksi mental guru-guru PAI terhadap pornografi adalah langkah kecil yang meskipun laten bisa:1) menanamkan etika dan moral anak dalam menyikapi kecabulan pornografi, dan 2) menggiring masyarakat sipil negeri ini memiliki konsensus yang kuat dan tegas tentang pornografi.

Tentu saja penelitian desripstif tentang proyeksi mental kurikulum guru PAI ini membutuhkan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan itu, misalnya, untuk menjelaskan tingkat efektifitas guru dengan wawasan tentang pornografi yang kuat akankah berdampak terhadap pendidikan antipornografi yang baik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id